

TARI KAIN PADA UPACARA *BEGAWAI* SUKU TALANG MAMAK DI KABUPATEN INDRAGIRI HULU

Oleh : Susi

susichaan@gmail.com

Pembimbing : Achmad Hidir

achmad.hidir@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Talang Jerinjing Kabupaten Indragiri Hulu. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peran adat dalam pelaksanaan tari kain dalam pelaksanaan gawai di Desa Talang Jerinjing. Topik fokus penelitian ini adalah mengetahui makna dari setiap simbol-simbol yang digunakan pada tari kain dalam pelaksanaan gawai di Desa Talang Jerinjing. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 5 orang. Penulis menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling*. Instrumen data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari penelitian yang dilakukan, penulis menemukan terdapat beberapa makna dari Tari Kain Pada Gawai Pernikahan Suku Talang Mamak yaitu sebagai berikut: Dalam gerak, Gerakan dalam tari Kain bermakna bahwa semua gerak yang ada dalam tari kain, tak lepas dari unsur keindahan dan juga nilai budaya adat suku Talang Mamak terutama untuk pengantin yang berkahwin. Dalam Properti, Properti dalam tari Kain harus dilengkapi yaitu : kain Sarung/ Cawat, kain Lepas/ Tarap dan Ikat Kepala/ Tapas Kepala. Jika ketiga benda tidak lengkap maka itu berpengaruh pada pengantin. Banyak akibat yang didapat dan dirasakan pada pengantin jika acara adat ini tidak sesuai dengan adat yang telah ditetapkan ntaah itu kehidupannya yang tidak harmoni. Dalam Musik, Untuk tari Kain penggunaan alat musik ini hanya sebagai pengiring tari. Namun, dalam prosesi Gawai sendiri penggunaan kedua alat musik ini berpengaruh pada pengantin yang menikah. Salah satunya pada saat makanan yang bernama Timul ini sdah selesai masak, dan hendak dibawa ke dalam rumah wajib membunyikan musik. Karena itu tadi menurut sejarahnya kalau tidak membunyikan musik, nanti susatu saat pengantin tersebut memiliki anak, anak yang dimiliki mereka itu tidak ada pendengaran/peka. Jadi itu diwajibkan menurut adat.

Kata Kunci: Suku, Talang Mamak, Tari Kain

**THE DANCE FABRICS ON BEGAWAI CEREMONY TALANG MAMAK
TRIBE IN INDRAGIRI HULU REGENCY**

By : Susi

susichaaan@gmail.com

Supervisor : Achmad Hidir

achmad.hidir@lecturer.unri.ac.id

*Department of Sociology, The Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Riau*

*Campus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau*

Abstract

This research was carried out in the village of Indragiri Hulu Regency Gutter Jerinjing. The purpose of this research is to know the role of customs in the implementation of dance fabrics in the implementation of the gadget in the village of Talang Jerinjing. Topic the focus of this research is to know the meaning of each of the symbols used on the dance fabrics in the implementation of the gadget in the village of Talang Jerinjing. The sample in this research totalled 5. The author uses qualitative methods and use techniques the taking of purposive sampling. Data instruments are observation, interview and documentation. From the research that is done, the author finds there are several meanings of Dance Fabrics On Gawai Talang Mamak Tribes i.e. Marriage as follows: motion, movement in the dance of the fabric means that all existing in motion dance fabrics, cannot be separated from elements the beauty and also the cultural values of the indigenous Talang Mamak tribes especially for brides who marry. In the property, property in dance Fabrics should be equipped, namely: cloth Gloves, cloth themselves aprons/Off/Tarap and Headband/head of Tapas. If the third object does not complete then it's effect on the bride. Many of the result obtained and felt on this custom event if the bride does not comply with the established customs that his life ntaah not harmony. In music, dance Fabrics For the use of this instrument only as a counterpoint to the dance. However, in the procession of the second use of the Gadget's own instrument effect on brides who are getting married. One of them at a time when food named this sdah arise from migration is finished cooking, and was about to be brought into the home is obliged to emit music. Therefore the last historically otherwise sounding music, later susatu the moment the bride have children, children belonging to them that no hearing/sensitive. So it is required according to the custom.

Keywords: Talang Mamak, Tribes, , Dance Fabrics

A. Pendahuluan

1. Latar belakang

Suku Talang Mamak adalah suku pedalaman yang tersebar di berbagai daerah di Provinsi Riau tepatnya di Kabupaten Indragiri Hulu seperti Kecamatan Seberida, Kelayang, Rengat Barat, dan Rakit Kulim. Menurut Tabrani dalam Budi, kelompok Suku Talang Mamak merupakan golongan proto Melayu dan Melayu kuno yang merupakan suku Asli Indragiri Hulu dengan sebutan ‘Suku Tuha’ yang berarti suku pertama datang dan lebih berhak atas sumber daya alam di Indragiri Hulu.

Menurut pengakuan orang-orang Talang Mamak, asal usul nenek moyang mereka adalah dari daerah Gunung Merapi Sumatera Barat. Menurut sastra tutur yang masih hidup dan terpelihara pada Suku Talang Mamak. Kebiasaan menyabung ayam, judi adat dan minum tuak. Kaum adat Minangkabau zaman dahulu masih tetap terpelihara pada Suku Talang Mamak saat ini. Hal ini dapat kita terima, karena dalam bahasa, budaya, adat istiadat mereka banyak kesamaan dengan orang Minang. Nenek moyang Talang Mamak dulunya merasa terancam hidupnya di Gunung Merapi, karena sering memuntahkan lahar panas, gas dan lain sebagainya. Maka mereka mulai meninggalkan daerah ini dan turun ke daerah yang lebih aman. Dengan menyusuri Sungai Batang Kuantan Indragiri maka mereka sampai ke Sungai Timur. Sistem kekerabatan masyarakat Talang Mamak menganut system Matrilineal. Jabatan seperti Batin, manti, mangku, serta warisan harta pusaka diturunkan kepada anak laki-laki saudara perempuan. Rumah tangga terbentuk dari keluarga inti yang membuat rumah disekitar tempat tinggal orang tua istri. Dalam segi kepemimpinan masyarakat Talang Mamak memiliki kepenghuluan yang

dipimpin oleh Batin atau penghulu adat. Selain itu masyarakat tersebut memiliki gelar Datuk Patih

Kepercayaan suku Talang Mamak sebagian besar masih menganut kepercayaan Islam Langkah Lama. Islam Langkah Lama yaitu mereka percaya akan adanya Allah SWT, dan Muhammad SAW, dan tahu akan Shalat dan Puasa Namun, pada hakikatnya mereka tidak melakukan Shalat dan Puasa itu seperti apa yang kita lakukan. Melainkan mereka hanya berniat saja didalam hati. Bagi mereka dengan berniat berarti sudah melaksanakan kewajiban itu. Beberapa acara adat suku Talang Mamak:

1. Silat pengian di lakukan pada acara adat pesta perkawinan, balai kajang serong di lakukan juga pada, acara adat pesta /gawai gadang
2. Tarian rentak bulian di lakukan pada acara pengubatan/berubat kampung, juga untuk menjemput semangat padi, waktu acara balian,
3. Tarian balai terbang juga dilakukan untuk pengubatan/berubat kampung, waktu acara adat badukun
4. Pundok kubur pesta adat orang yang telah meninggal dunia,
5. Cuci lantai/palas bidan pesta keluarga yang siap melahirkan,
6. Tindik dabung dan sunat rasul/masal pesta adat sebagai sarana untuk memberitahukan kepada orang yang ramai bahwa laki-laki atau perempuan talang sudah sudah remaja,

7. Bajaput-japutan acara mingantat tanda

8. Tarian kain di lakukan Acara gawai

Komunitas Suku Talang Mamakdi Desa Talang Jerinjing, masih kental dengan beragam upacara adat yang telah mereka lakukan secara turun temurun. salah satunya adalah upacara pernikahan (gawai), upacara adat ini dilakukan dengan ritual-ritual khusus yang sangat menarik untuk disimak. Salah satunya adalah ritual tari kain.

Tari Kain merupakan tari tradisional yang terdapat pada masyarakat Talang Mamak di desa Talang Jerinjing Kabupaten Inderagiri Hulu Provinsi Riau, yang ditarikan oleh dua orang laki-laki. Tari ini merupakan tari yang dilakukan pada upacara Begawai masyarakat Talang Mamak Upacara Begawai adalah upacara perkawinan. Tari Kain berasal dari gerak yang berasal dari fenomena dan kejadian alam kemudian dibentuk menjadi sebuah gerak baku yang tidak boleh dirubah ataupun diganti di dalam upacara Begawai tersebut.

Tari Kain merupakan tari tradisional yang terdapat pada masyarakat Talang Mamak di desa Talang Jerinjing Kabupaten Inderagiri Hulu Provinsi Riau, yang ditarikan oleh dua orang laki-laki. Tari ini merupakan tari yang dilakukan pada upacara Begawai masyarakat Talang Mamak Upacara Begawai adalah upacara perkawinan. Tari Kain berasal dari gerak yang berasal dari fenomena dan kejadian alam kemudian dibentuk menjadi sebuah gerak baku yang tidak boleh dirubah ataupun diganti di dalam upacara Begawai tersebut.

Tari Kain yang berkembang di masyarakat adat suku Talang Mamak di Desa Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat sudah ada semenjak suku Talang Mamak mendiami hutan-hutan

di Kabupaten Indragiri Hulu yang diperkirakan pada abad ke-13 M yang mana tari Kain ini tercipta dari ungkapan penghormatan dari masyarakat adat untuk menyanjung, menggembirakan dan memberi doa keselamatan kepada sepasang pengantin yang telah berjanji mengikat tali perkawinan.

Gerak dalam tari kain sebagai tarian yang bersumber dari upacara begawai mengandung makna-makna. Ada bermacam- macam gerak tarian yang mengandung makna-makna tertentu, seperti: Gerakan Gemulai, Gerakan Patah-patah dan Gerakan Dinamis. Masing-masing gerakan tersebut menyampaikan maksud dan makna tertentu, gerak tari yang gemulai menggambarkan sifat yang sopan, halus dan lemah lembut. Gerakan gemulai dilakukan dengan pelan dan anggun. Gerakan patah-patah cenderung mempunyai makna atau sifat tegas dan gagah. Untuk membawakan tarian seperti ini, seorang penari akan terlihat angkuh dan tegas. Hal ini disesuaikan dengan karakter dari tarian yang dibawakan. Jenis tarian seperti ini dapat dilakukan oleh penari laki-laki ataupun penari perempuan. Gerakan dinamis adalah gerakan yang bersemangat dan gembira. Gerakan ini biasanya diiringi musik yang cepat, bersemangat dan riang gembira.

Gerak pada tarian kain bukanlah gerak yang realistis, akan tetapi gerak yang telah diberi bentuk ekspresif dan estetis. Gerak tari kain selalu melibatkan unsur anggota tubuh manusia. Gerak dalam tari kain berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu dari pelaku dan Bathin. Gerak tari itu bersifat ritmis dan tentu saja bermakna. Sifat ritmis tari kain ini cukup berbeda bila dibandingkan dengan gerak tari lainnya. Pelaku tari

kain dan masyarakat pendukungnya sudah terbiasa untuk menggunakan tari sebagai media bahasa untuk berkomunikasi. Dalam perkembangan awalnya --mungkin juga sampai sekarang- tari kain dilakukan untuk tujuan-tujuan ritual pengesahan perkawinan. Pengesahan perkawinan bagi orang Talang Mamak selalu dihibungkan dengan Tuhan. Bagi mereka gerakan yang dilakukan adalah gerakan yang berhubungan dengan Tuhan, karena Tuhan sangat suka gerakan yang mereka lakukan. Ini bermakna tidak cukup hanya dengan niat dan batin memuja tuhan, akan tetapi diwujudkan melalui media gerak.

Gerakan dalam tari Kain bukanlah gerak tanpa makna. Setiap gerak dalam tari kain bermakna dan memiliki motif tertentu. Hadirnya tari dalam kehidupan manusia merupakan respon manusia terhadap gerak kehidupan di alam semesta ini. Bahkan hadirnya ritma dalam tari disebabkan adanya ritma jantung manusia. Ritma tak bisa dipisahkan dari tari sebagaimana ritma menjadi elemen dasar music. Ini semakin menegaskan betapa eratnya hubungan manusia dengan tari. Tari hadir bersamaan dengan peradaban manusia di muka bumi. Dari sejak zaman dahulu kala hingga sekarang manusia terus menari. Bentuk dan fungsi tari tentu saja bersifat dinamis sesuai dengan dinamika zamannya. Ada berbagai alasan mengapa orang menari, misalnya memuja tuhan, hiburan, terapi fisik, terapi psikologis dan merayakan sesuatu. Tari Kain merupakan tari ritual dalam sebuah upacara untuk merayakan dan mengesahkan sebuah perkawinan.

Pada upacara Begawai, kehadiran tari Kain mengandung makna-makna tertentu berdasarkan kepercayaan masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan pendapat para ahli menyatakan bahwa, makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang dituturkan termasuk dalam gerakan. Perlengkapan Tari Kain cukup hanya menggunakan kain dan biasanya digunakan kain sarung. Dan para penarinya adalah laki-laki, boleh laki-laki yang belum Dalam Gawai Pernikahan Suku Talang Mamak sangat banyak prosesi-prosesi adat yang harus dilaksanakan salah satunya yaitu prosesi Tari Kain. Tari Kain hanya pada Gawai Pernikahan Gedang saja, Selanjutnya waktu pelaksanaan Tari Kain yang ada di Desa Talang Jerinjing dilaksanakan pada waktu malam hari, sedangkan di Talang Mamak yang berada di Rakit Kulim, Batng Gansal, Batang Cinaku dan seberida dilaksanakan pada waktu siang hari. Berdasarkan uraian fenomena diatas penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Makna Tari Kain pada Gawai Pernikahan suku Talang Mamak di Desa Talang Jerinjing Kabupaten Indragiri Hulu”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian fenomena diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna dari setiap simbol-simbol yang digunakan pada tari kain dalam pelaksanaan gawai di Desa Talang Jerinjing ?
2. Bagaimana peran adat dalam pelaksanaan tari kain dalam pelaksanaan gawai di Desa Talang Jerinjing ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang diteliti, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut ?

1. Untuk mengetahui makna dari setiap simbol-simbol yang digunakan pada tari kain dalam pelaksanaan gawai di Desa Talang Jerinjing.

2. Untuk mengetahui peran adat dalam pelaksanaan tari kain dalam pelaksanaan gawai di Desa Talang Jerinjing.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat memiliki kegunaan yang semestinya bisa memberikan manfaat dan pengetahuan buat pembaca maupun penulis. Adapun manfaatnya antara lainnya:

1. Memberikan tambahan pengetahuan bagi penulis dan untuk pembaca dalam hal memahami masalah ini.
2. Sebagai bahan masukan untuk peneliti selanjutnya dalam penelitian yang sama.
3. Sebagai penambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman agar mampu melaksanakan kegiatan yang sama pada saat bekerja atau terjun kelapangan.

B. Tinjauan Pustaka

2.1 Interaksionalisme Simbolik dalam Tari Kain

Definisi interaksionalisme simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku nonverbal dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas tertentu.

Interaksionalisme simbolik berpandangan bahwa tindakan manusia lebih ditentukan oleh struktur masyarakat yang berada diluar kediriannya (eksterior), teori interaksionalisme simbolik berpandangan bahwa tindakan manusia ditentukan oleh makna yang ada pada dirinya. Makna tersebut berasal dari proses interpretasi seseorang terhadap

berbagai objek diluar dirinya ketika berinteraksi langsung. Dengan demikian, makna tersebut bersifat labil dan temporer. Dalam kaitan ini, Herbert Blumer mengemukakan bahwa teori interaksionalisme simbolik bertumpu pada tiga premis yakni: (1) manusia bertindak terhadap suatu berdasarkan makna-makna yang berada pada sesuatu bagi mereka, (2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, (3) makna-makna disempurnakan pada saat interaksi sosial berlangsung.

Ketiga asumsi tersebut memberi penjelasan kepada kita bahwa sebuah makna akan ada jika terjadi sebuah interaksi dan akan diinterpretasi oleh setiap individu yang memaknai sebuah pesan dengan terjadinya modifikasi dalam pemaknaan tersebut. Disini jelas kita ketahui bahwa makna adalah sebuah "produk sosial" yang terjadi karena adanya interaksi antar manusia. Ritzer menjelaskan lima asumsi dasar kehidupan masyarakat:

1. Manusia hidup dalam suatu lingkungan simbol serta memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol tersebut.
2. Melalui simbol-simbol, manusia berkemampuan menstimulasi orang lain dengan cara-cara yang mungkin berbeda dan stimulus yang diterimanya dari orang lain itu.
3. Melalui komunikasi simbol-simbol dapat dipelajari sejumlah besar arti dan nilai-nilai, dan arena itu dapat dipelajari cara-cara tindakan orang lain.
4. Simbol, makna, serta nilai-nilai yang berhubungan dengan mereka tidak hanya terpikirkan oleh mereka dalam bagian yang terpisah-pisah, tetapi selalu dalam bentuk kelompok yang

kadang-kadang luas dan kompleks.

5. Aktivitas berfikir merupakan suatu proses pencarian kemungkinan yang bersifat simbolis dan untuk mempelajari tindakan-tindakan yang akan datang menaksir keuntungan dan kerugian relative menurut penilaian individual, yang salah satu diantaranya terpilih.

Interaksionalisme simbolik mengandalkan suatu interaksi yang menggunakan bahasa isyarat dan berbagai simbol lain. Melalui simbol-simbol itu pula kita bisa mendefinisikan, menginterpretasikan, menganalisa dan memperlakukan sesuai dengan kehendak kita. Contohnya dalam Tari Kain untuk gerak penghormatan yang mempunyai makna menghormati atau meminta maaf atas kesalahan dari tarian itu sendiri. Menurut Leslie White, makna dari suatu simbol tertentu dalam proses interaksi sosial tidak begitu saja bisa langsung diterima dan mengerti oleh semua orang, melainkan harus terlebih dahulu ditafsirkan.

Simbol memiliki keterkaitan erat dengan bahasa. Simbol tidak terlepas dari bahasa, bahasa juga merupakan sebagai symbol sesuai dengan yang dikatakan oleh S.I Hayakawa mengatakan bahwa diantara semua symbol, bahasa merupakan symbol paling rumit, halus dan berkembang. Ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa tubuh adalah kinesika. Istilah ini di kemukakan pertama kali oleh seorang ahli bahasa nonverbal Ray I. Birdwhistell. Setiap anggota tubuh manusia seperti wajah, tangan, kepala kaki dan bahkan seluruh anggota tubuh kita dapat digunakan sebagai isyarat simbolik. Begitu juga pada Tari Kain semua gerak yang dilakukan mulai dari

wajah, tangan, kepala, kaki bahkan seluruh anggota badannya mempunyai makna simbolik juga pada busana yang dipakai dan music pengiring mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Talang Mamak.

Berkaitan dengan pandangan diatas, tari sesungguhnya juga adalah bahasa yang menggunakan media tubuh sebagai alat komunikasi sebagaimana halnya kata dalam bahasa, Artinya gerak merupakan bahasa yang digunakan untuk mengespresikan sesuatu yang tidak bisa disampaikan melalui bahasa yang verbal. Berbagai kritik terhadap realitas kehidupan sosial sering disampaikan melalui tari. Tari dapat dikategorikan dalam nonverbal communication. Dalam komunikasi verbal orang menggunakan kata-kata untuk menyampaikan pesan sedangkan dalam tari kata-kata itu digantikan oleh gerak. Jika demikian tari bukanlah gerak sembarangan. tari sama halnya dengan percakapan dengan bahasa verbal juga mempunyai konsep dan kenvensi. Begitu juga dengan Tari Kain yang mempunyai makna-makna tertentu yang disampaikan melalui bahasa gerak.

2.2 Ritual Sebagai Tindakan Simbolis (Sakral dan Profan)

Ritual sudah menjadi sebuah tradisi di masyarakat Indonesia dengan memperkenalkan berbagai keunikan dan simbol-simbol penuh makna. Makna simbol yang terkenal pada abad modern ini adalah gagasan dari A.N Whitehead dalam bukunya *Symbolism*, bahwa pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan, dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Perangkat komponen yang terdahulu adalah simbol, dan perangkat komponen yang kemudian membentuk makna simbol, berfungsi organis yang

menyebabkan adanya peralihan dari simbol kepada makna itu disebut referensi. Simbol yang terdapat dalam ritual dapat berfungsi sebagai sarana dan alat komunikasi kepada Tuhan dan antar umat beragama yang bersifat sakral maupun profane.

Mercia Eliade mendefinisikan simbol sebagai suatu cara pengenalan yang bersifat khas religius. Simbol merupakan manifestasi Tuhan nampak melalui ritus keagamaan. Simbol-simbol yang dipakai dalam ritual berfungsi sebagai alat komunikasi, menyuarkan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan yang dimilikinya. Khususnya yang berkaitan dengan pandangan hidup sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh adanya ritual tersebut tempat yang berarti kudus. Para Dewa juga disakralkan sebagai manifestasi Tuhan yang sangat membur dengan kehidupan umat beragama.

Menurut Mercia Eliade makna sakral adalah tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan berada, tempat berdiamnya roh para leluhur, para kesatria dan dewa dewi. Selain itu yang sakral juga bisa berarti kekuatan- kekuatan dewa-dewi, arwah para leluhur dan jiwa-jiwa abadi atau roh suci yang mengatasi seluruh alam raya. Sedangkan yang profan merupakan apa saja yang ada dalam kehidupan ini yang bersifat biasa-biasa saja. Namun dalam hal-hal tertentu, hal-hal yang profan dapat menjadi sakral. Sebuah benda, patung, bunga, air bisa menjadi sakral asalkan manusia menemukan dan meyakinkannya sebagai yang sakral. Hal tersebut disebut dengan *hierofani* atau penampakan yang sakral.

Eliade memperkenalkan konsep hierofani yakni suatu perwujudan atau penampakan diri dari yang sakral. Eliade mengatakan bahwa dalam

perjumpaan dengan yang sakral, seseorang merasa disentuh oleh sesuatu kekuatan ghaib. Tanda-tanda orang yang mengalami perjumpaan dengan ini diantaranya, mereka merasa sedang menyentuh satu realitas yang belum pernah dikenal sebelumnya, sebuah dimensi dari eksistensi yang maha kuat, sangat berbeda dan merupakan realitas abadi yang tiada bandingannya.

Dalam memahami yang sakral dan yang profan tersebut, Eliade lebih menekankan pada manusia beragama, sebab manusia religius mempunyai sikap tertentu terhadap kehidupan ini, terhadap dunia, terhadap manusia sendiri dan terhadap apa yang dianggapnya sakral. Yang sakral merupakan pusat kehidupan dan pengalaman religius. Bagi mereka yang mempunyai pengalaman religius, seluruh alat sanggup untuk menyatakannya sebagai sakralitas.

Menurut Mercia Eliade Umat manusia tidak akan menemukan jawaban terhadap benda-benda sakral. Karena bukan dari benda-benda tersebut yang merupakan tanda dari kesakralan, tetapi dari berbagai sikap dan perasaan manusia yang memperkuat kesakralan benda-benda tersebut. Dengan demikian kesakralan akan terwujud karena adanya sikap mental yang didukung oleh perasaan.

Mercia Eliade berpendapat bahwa manusia mampu menghayati kesakralan benda maupun tempat suci. Hal ini merupakan kegiatan keagamaan yang disengaja, supranatural, penting dan realita yang agung. Sikap menyadari adanya kesakralan sesuatu merupakan sistem keagamaan yang teratur dan sempurna. Sesuatu yang bersifat sakral harus disembah, dipuja, dan dihormati serta diperlakukan dengan cara upacara tertentu.

Ritual dalam agama biasa dikenal dengan istilah ibadah, kebaktian, berdo'a maupun sembahyang. Setiap agama selalu mengajarkan cara-cara ibadah dan bacaan-bacaannya. Kecenderungan agama yang mengajarkan banyak ibadah dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar manusia tidak terlepas dan selalu ingat kepada Tuhannya sehingga dapat berbuat baik kepada semua orang.

Dari uraian simbol di atas dapat diketahui bahwa simbol merupakan sesuatu benda merupakan bagian dari sebuah ritual dan simbol yang menggambarkan sakral dan profan. Suatu benda atau simbol yang biasa kita temui sebagai benda tidak memiliki arti penting merupakan hal-hal yang profan. Akan tetapi benda yang menurut kita biasa dan yang profan tersebut dalam pandangan orang lain bisa berubah menjadi yang sakral. Maka peralihan dari profan menjadi sakral disebut dengan hierofani.

Dari teori yang dipaparkan oleh Mercia di atas, dapat diketahui bahwa suatu benda mempunyai dua sudut pandang. Maksudnya adalah misalnya patung, disatu sisi suatu patung tersebut merupakan patung biasa, Namun, disatu sisi patung tersebut bisa menjadi patung yang diagung-agungkan karena patung tersebut diyakini mempunyai kekuatan gaib. Pandangan-pandangan suatu benda adalah yang profan dan yang sakral merupakan suatu pandangan yang tergantung dari sudut pandang orang yang meyakini benda tersebut.

2.3 Tari Kain Dalam Konteks Budaya

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Dengan begitu pembentuk dari tari adalah suatu ekspresi yang berawal dari buah pikir

manusia yang diungkapkan atau dipersentasikan dengan gerak. Oleh sebab itu unsur utama dalam tari adalah gerak, jika suatu tari tanpa gerak maka tidak bisa dikatakan tari. Sehubungan dengan ekspresi manusia, gerak dalam seni tari tersebut memiliki makna dan watak. Adapun makna dan watak tersebut dalam sebuah tari berbentuk simbol-simbol. Tari adalah salah satu ekspresi budaya yang sangat kaya, tetapi paling sulit untuk dianalisa dan diinterpretasikan. Mengamati gerak laku sangat mudah, tetapi tidak mengetahui maknanya. Tari dapat diinterpretasikan dalam berbagai tingkat persepsi. Untuk memahami maksud yang hendak dikomunikasikan dari sebuah tarian, orang perlu tahu tentang kapan, kenapa, dan oleh siapa tari dilakukan. Dalam mengukur kedalaman sebuah tarian atau menjelaskan pertunjukan dari kebudayaan lain, dituntut pemahaman cara dan pandangan hidup masyarakat yang menciptakan dan menerima tarian tersebut.

Tari lahir dalam ruang kehidupan manusia sehingga penciptaan dan pemaknaan tari tidak boleh lepas dari ruang kebudayaannya. Gerak manusia sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan kultural. Dengan demikian, gerak tari pun harus dimaknai secara sosial dan kultural. Misalnya, gerak menggoyangkan pinggul dalam budaya A mungkin berbeda maknanya dengan budaya B. Gerak dalam tari diciptakan berdasarkan imajinasi terhadap penafsiran terhadap sesuatu. Proses interpretasi dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran dan peradaban. Hubungan budaya dan tari bersifat reciprocal atau timbal balik. Artinya, budaya akan memberikan makna pada siapa menari apa, mengapa, bagaimana, bila dimana, dengan siapa, dan untuk siapa Hanna 2008 Karena itu,

tari bisa menghasilkan berbagai makna seperti orientasi teks, identitas, kelompok, jati diri, karakter, bangsa sedih, perang, damai dan apapun.

Tari Kain yang berkembang di masyarakat adat suku Talang Mamak di Desa Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat sudah ada semenjak suku Talang Mamak mendiami hutan-hutan di Kabupaten Indragiri Hulu yang diperkirakan pada abad ke-13 M yang mana tari Kain ini tercipta dari ungkapan penghormatan dari masyarakat adat untuk menyanjung, menghibur dan memberi doa keselamatan kepada sepasang pengantin yang telah berjanji mengikat tali perkawinan.

Tari Kain merupakan tari tradisional yang terdapat pada masyarakat Talang Mamak di desa Talang Jerinjing Kabupaten Inderagiri Hulu Provinsi Riau, yang ditarikan oleh dua orang laki-laki atau lebih. Tari ini merupakan tari yang dilakukan pada upacara Begawai masyarakat Talang Mamak. Upacara Begawai adalah upacara perkawinan. Tari Kain berasal dari gerak yang berasal dari fenomena dan kejadian alam kemudian dibentuk menjadi sebuah gerak baku yang tidak boleh dirubah ataupun diganti di dalam upacara Begawai tersebut.

Gerakan dalam tari kain bukanlah gerak tanpa makna. Setiap gerak dalam tari kain bermakna dan memiliki motif tertentu. Hadirnya tari dalam kehidupan manusia merupakan respon manusia terhadap gerak kehidupan di alam semesta ini. Bahkan hadirnya ritma dalam tari disebabkan adanya ritma jantung manusia.

Ritma tak bisa dipisahkan dari tari sebagaimana ritma menjadi elemen dasar music. Ini semakin menegaskan betapa eratnya hubungan manusia dengan tari. Tari hadir bersamaan dengan peradaban manusia di muka

bumi. Dari sejak zaman dahulu kala hingga sekarang manusia terus menari. Bentuk dan fungsi tari tentu saja bersifat dinamis sesuai dengan dinamika zamannya. Ada berbagai alasan mengapa orang menari, misalnya memuja tuhan, hiburan, terapi fisik, terapi psikologis dan merayakan sesuatu. Tari Kain merupakan tari ritual dalam sebuah upacara untuk merayakan dan mengesahkan sebuah perkawinan.

Pada Tari Kain terdapat bermacam-macam gerak yang digunakan sebagai media komunikasi. Gerak tari Kain di Talang Jerinjing terdapat lima macam gerak yaitu:

1. Gerak Lentur Pinang Dare
2. Gerak Bubut Tebu Dimaling
3. Gerak Simantung Terbalek
4. Gerak Pinang Keributan
5. Gerak Penghormatan

Gerak tari ini merupakan bahan baku yang sangat pokok dalam mengekspresikan nilai budaya adat. Geraknya tersusun dari ragam-ragam gerak yang bergabung menjadi satu kesatuan bentuk. Busana tari daerah bukan sekedar pemoles yang mendukung indahny tari. Busana ini juga memiliki dan filosofi kerifan local yang ditampilkan dalam pemilihan warna, motif kain, penggunaan aksesoris, dan model kostum. Tepatnya, pemilihan dalam busana tari daerah ini mampu menguatkan karakter penari ketika tampil. Penyaji tari yang dipadu dengan busana yang cocok mampu menjadi tontotan sekaligus tuntutan. Busana (pakaian) tari merupakan segala sandang dan perlengkapan (accessoris) yang dikenakan penari diatas panggung. Dalam Tari Kain, Busana yang digunakan tidaklah banyak seperti Tari pada umumnya. Pada Tari ini busana yang diperlukan cukup berpakaian sopan dan hanya di tambah Kain Lepas

sebagai Ciri khasnya dan tidak lupa memakai Peci sebagai pelengkapya.

Musik pengiring sangat diperlukan sebagai ilustrasi untuk membangun suasana tari. Ritme Tupun tempo pembagian waktu pada music itu tidak mengikat gerak atau tidak begitu diperhatikan, jenis music dan tempo music pengiring susai dengan tema dari tariannya karena dengan music juga merupakan symbol yang menjelaskan tentang tarian tersebut. Alat-alat yang digunakan untuk mengiringi tarian tersebut sesuai tema dan alur tarian. Pada Tari Kain musik pengiring sangat diperlukan, dan alat music yang diperlukan masih Tradisional yaitu Gong dan Gendang.

C. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Di Desa Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat. Alasan penetapan lokasi penelitian adalah karena pada Desa Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat masih rutin dilakukan tari kain sebagai sumbangsih dalam tradisi pernikahan suku talang mamak Desa Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat.

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi Subyek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pak Batin suku talang mamak di Desa Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat.
2. Pemangku Adat suku talang mamak di Desa Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat.
3. Masyarakat suku talang mamak di Desa Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat.
4. Penari tari Kain suku Talang Mamak di Desa Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat.

5. Pemain alat musik pada tari Kain suku Talang Mamak di Desa Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat.

3. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data langsung yang menyangkut tentang pendapat dari responden tentang variabel penelitian yang bisa diperoleh dari jawaban hasil dari interview dan observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti untuk melengkapi data primer yang didapatkan melalui : laporan-laporan, literatur-literatur dan lampiran-lampiran data-data lain yang dipublikasikan yang mana dapat mendukung dan menjelaskan masalah penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan suatu metode penelitian nonsurvei. Dengan metode ini peneliti mengamati secara langsung perilaku para subjek penelitiannya.

2. Wawancara Mendalam

Selanjutnya peneliti memakai teknik wawancara mengingat dengan mengandalkan observasi saja data yang dikumpulkan belum maksimal. Wawancara menurut Lincoln dan Guba (Moleong 2001) Menjelaskan wawancara dilakukan untuk merekonstruksi mengenai orang kegiatan perasaan pengalaman dan harapan. Wawancara atau interview merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung, mendalam, dan individual. Dalam penelitian ini awalnya digunakan wawancara tidak berstruktur

5. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif deskriptif. Tujuan dari

penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan 2 keadaan / lebih, hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain. masalah yang diteliti dan diselidiki oleh penelitian deskriptif kualitatif mengacu pada studi kuantitatif, studi komparatif, serta dapat juga menjadi sebuah studi korelasional 1 unsur bersama unsur lainnya. Biasanya kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, menganalisis data, menginterpretasi data, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengacu pada penganalisisan data tersebut

D. Hasil Penelitian

Makna Tari Kain Pada Gawai Pernikahan Suku Talang Mamak

Ada banyak suku yang mempunyai tradisi dan kebudayaan, salah satunya suku yang berada di desa Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu yang mempunyai banyak tradisi dalam kebudayaan mereka yaitu diantaranya : silat pengian di lakukan pada acara adat pesta perkawinan, balai kajang serong di lakukan juga pada, acara adat pesta /gawai gadang , tarian rentak bulian di lakukan pada acara pengobatan/berubat kampung, juga untuk menjemput semangat padi, waktu acara balian, tarian balai terbang juga dilakukan untuk pengobatan/berubat kampung, waktu acara adat badukun, pundok kubur pesta adat orang yang telah meninggal dunia, cuci lantai/palas bidan pesta keluarga yang siap melahirkan, tindik dabung dan sunat

rasul/masal pesta adat sebagai sarana untuk memberitahukan kepada orang yang ramai bahwa laki-laki atau perempuan talang sudah sudah remaja, bajaput-japutan acara mingantat tanda dan tarian kain di lakukan acara gawai.

Diantara banyak tradisi yang disebutkan, satu tradisi yaitu Gawai Pernikahan yang didalam nya terdapat satu prosesi adat yang dinamakan tari Kain. Setiap acara Gawai pernikahan selalu terdapat tari Kain, setiap masyarakat suku Talang Mamak ikut berpartisipasi dalam acara gawai ini, terutama Bapak-bapak, Ibu-ibu dan juga anak muda Talang Mamak tak luput ikut serta yang diadakan di rumah orang yang menikah.

Prosesi tari Kain ialah salah satu prosesi wajib yang ada dalam gawai pernikahan suku Talang Mamak, yang sampai sekarang masih terjaga sejak zaman nenek moyang dahulu. Gawai sendiri merupakan upacara, jadi gawai pernikahan adalah upacara pernikahan. Walaupun tradisi tidak tahu bagaimana asal usul terbentuknya tradisi ini masyarakat suku Talang Mamak masih melestarikan dan tetap menjaga adat yang telah menjadi pedoman hidup mereka. Jadi tari Kain adalah sebuah bentuk prosesi adat dalam gawai pernikahan yang wajib dilakukan dan dilaksanakan karena tari Kain ini menjadi sah nya pernikahan sepasang pengantin suku Talang Mamak.

Masyarakat adat suku Talang Mamak percaya bahwa pelaksanaan Tari Kain selain untuk sah nya pernikahan pengantin secara adat, juga dapat mejadi lambang keselamatan (tolak bala) bagi masyarakat adat Talang Mamak itu sendiri. Mereka tahu apa yang mereka terima dan rasakan jika salah sat adat istiadat atau suatu tradisi yang telah diwarisi nenek moyang mereka itu tidak dilaksanakan, maka mereka masyarakat akan terima

akibatnya. Bisa jadi ada musibah menimpa keluarga atau bahkan yang lebih bersifat fatal nya yaitu menimpa semua masyarakat Talang Mamak itu sendiri.

Berbeda dengan tari Rentak Bulian yang juga merupakan tarian yang berasal dari suku Talang Mamak juga yang sudah terkenal dimana-mana, keberadaan tari Kain masih kurang terdengar di telinga masyarakat khususnya daerah Rengat dan sekitarnya, penyebabnya mungkin karena dalam Tari Kain tidak ada kecirikhasan dan sesuatu yang menonjol didalamnya. Semua tarian pasti berhubungan dengan apa yang sedang dilakukan, maksudnya misalnya tarian dalam rentak bulian, pasti maknanya berhubungan pengobatan, jadi kalau dengan tari kain, pasti berhubungan dengan pengantin yang menikah. Sesuai dengan nama gerak tarian nya yaitu gerak lentru pinang dare, maksudnya pasti sesuai dengan batang piang, dimana kita tahu bahwa batang pinang itu kuat, jadi hubungannya dengan pengantin yaitu supaya ikatan keluarga kuat dan sejahtera

E. Penutup

1 Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di Desa Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat mengenai Makna Tari Kain pada Gawai Pernikahan Suku Talang Mamak telah selesai dilakukan dengan menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian menemukan bahwa terdapat beberapa makna dari Tari Kain Pada Gawai Pernikahan Suku Talang Mamak yaitu sebagai berikut:
 - a. Dalam gerak
Gerakan dalam tari Kain bermakna bahwa semua gerak yang ada dalam tari kain, tak lepas dari unsur

keindahan dan juga nilai budaya adat suku Talang Mamak terutama untuk pengantin yang berkahwin.

- b. Dalam Properti

Properti dalam tari Kain harus dilengkapi yaitu : kain Samping/ Cawat, kain Panjang/ Tarap dan Ikat Kepala/ Tapas Kepala. Jika ketiga benda tidak lengkap maka itu berpengaruh pada pengantin. Banyak akibat yang didapat dan dirasakan pada pengantin jika acara adat ini tidak sesuai dengan adat yang telah ditetapkan ntah itu kehidupan nya yang tidak harmonis.

- c. Dalam Musik

Untuk tari Kain penggunaan alat musik ini hanya sebagai pengiring tari. Namun, dalam prosesi Gawai sendiri penggunaan kedua alat musik ini berpengaruh pada pengantin yang menikah. Salah satunya pada saat makanan yang bernama Timul ini sdah selesai masak, dan hendak dibawa ke dalam rumah wajib membunyikan musik. Karena itu tadi menurut sejarahnya kalau tidak membunyikan musik, nanti susatu saat pengantin tersebut memiliki anak, anak yang dimiliki mereka itu tidak ada pendengaran/peka. Jadi itu diwajibkan menurut adat.

2. Penelitian juga menemukan bahwa terdapat beberapa peran adat dalam pelaksanaan tari kain, yaitu sebagai berikut:
 - a. Menggiatkan Pelaksanaan Tari Kain pada Setiap Gawai Pernikahan, setiap gawai pernikahan baik itu kecil, sedang maupun gedang harus melaksanakan tari Kain, itu semua untuk melestarikan kebudayaan suku Talang Mamak.
 - b. Menstimulus Generasi Muda Komunitas dengan Nilai Budaya Tari Kain, dengan cara membuat pelatihan tari Kain di desa Talang Jerinjing.

2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran yang akan diberikan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Makna yang dijelaskan oleh informan kurang jelas dan terasa kurang lengkap dan kurang detail. Sebaiknya informan harus menjelaskan secara detail agar yang membaca bisa mengerti dan paham akan kebudayaan suku Talang Mamak terutama ppada Gawai pernikahan.
2. Sebaiknya Batin dan juga jajarannya membuat alternatif lain yang lebih memudahkan dan membuat para generasi suku Talang Mamak mencintai akan kebudayaan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Gani, 2013. *Jurnalistik*. Bandung:PT.Simbiosa Rekamata Media
- Hadi, Sumandiyo. 2001. *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Yogyakarta LP ISI.
- Junaidi. 2010. *Mengenal Tari Bedana*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi.
- Maines, 2005. *Spektrum Teori Sosial*. Yokyakarta: Ar-Ruzz Media
- Malo, Manase. 1990. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta:Karunika.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtar Ghazali, Adeng, 2011. *Antropologi Agama*, Bandung : Alfabeta
- Mulyana Deddy, Jalaludin Rakhmat, 2001. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang- Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J Dwi. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana.
- Neuman. 1977. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta PT.Indek.
- Ritzer, Georje. 1985. *Spectrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta :Ar-Ruzz Media.
- Soedarsono, 1996. *Indonesia Indah Tari Tradisional Indonesia*. Jakarta.

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung :Alfabeta.

Usman, Husnaini, dan Akbar, Purnomo Setiady. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara

W.F.Dilistone.2002. *The Power Of Symbols*. Yogyakarta: Kanius.

White Leslie, 1968. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* . Jakarta: Kencana.

Skripsi:

Evalina, Marse. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Riau 2016 “ *Makna Batu Akik di Kalangan Masyarakat (Studi de Desa Makmur Kecamatan Pangkalan Kerinci*”

Maiyani, Merri. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Riau 2017 “*Nilai Anak Pada Keluarga Suku Talang Mamak di Desa Talang Mamak Durian Cacar Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu*”

Ridho, Muhammad. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Riau 2016 “ *Konstruksi Makna Tari Melayu oleh Penari pada Sanggar Tari di Lingkungan Universitas Riau*”

Diana, Tati. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Riau 2016 “ *Makna Tari Tortor dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Batak Toba*

Desa Tangga Batu Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara”

Dewi, Yeni. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Riau 2016 “ *Tradisi Sabung Ayam pada Masyarakat Suku Talang Mamak Desa Talang Limau Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu*”.

Internet :

<http://riaupos.co/1193-spesial-menafsir-gerak,-memaknai-tari.html>

[file:///C:/Users/hp/Downloads/5083-10053-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/hp/Downloads/5083-10053-1-SM%20(1).pdf)

<https://media.neliti.com/media/publications/98427-ID-adat-perkawinan-suku-talang-mamak-di-des.pdf>

<https://sains.kompas.com>

wartasejarah.blogspot.com/2013/10/suku-talang-mamak.html